
Menimbang Kembali Formulasi dan Pewilahan Tari serta Konsep Ketubuhan dalam Masyarakat Urban

F.X. Widaryanto
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

There are two sides of the paradox associated with the problem of dance formulation and categorization that can not be regarded easily. On the one hand, dance is a phenomenon of complexity, in which the intertextuality will embody a complicated contextual phenomenon. On the other hand, the step of categorization has a nature which facilitates someone to observe the existing various phenomena in a similarity of properties that tend to lead to a simplification.

The development of very fast-moving art is not often followed by adequate category and categorization for the purpose of the study. This paper attempts to restore awareness of the concept of corporeality with the reality of the complexity, and reconsider and formulate the dance categorization in a creative tradition occurred in Urban communities in Bandung in the period of 2000 to 2011.

Keywords: corporeality, complexity, categorization, and dance.

Pendahuluan

Menilik substansi tari adalah gerak maka setiap orang sebenarnya bisa dikatakan akrab dengan tari. Dari sejak bayi sudah terbiasa dengan respons suditif untuk kemudian bergerak seiring dengan irama yang didengarnya. Gerak meniru atau imitasi dari anak kecil bisa terekam dalam memorinya sepanjang seluruh periode kehidupannya. Lingkungan yang membentuknya akan berpengaruh pada kemampuan kinetik maupun kinestetik yang akan membawanya pada berbagai kebiasaan gerak dalam ranah ketaksadaran kolektif. Ia akan bergerak berdasar

pada pola gerak yang ia akrabi setiap hari, dari caranya berjalan, berinteraksi dengan orang lain, maupun cara bersikap dan cara bergerak mendukung pengucapan verbalnya.

Dari substansi gerak ini orang bisa melihat tari dalam perspektif yang khas seiring dengan aktivitas insaniah yang dilakukannya. Istilah tari sendiri juga tidak memiliki makna tunggal, tetapi memberikan berbagai makna konteks budaya yang membentuknya. Misalnya saja pada masyarakat Aborigin Australia di timur laut Arnhem Land, Waterman dalam Royce

mengatakan bahwa yang paling dekat dengan istilah 'tari' (bagi pemahaman kita) adalah *bongol*. Istilah ini meliputi pengertian musik dan tari sekaligus. *Bongol* juga bisa digunakan dalam istilah yang lebih sempit dan terasa enak untuk tidak memasukkan pola gerak maupun langkah yang terdapat pada upacara sakral dan aktivitas tertentu pada kelompok umur anak-anak (2007: 8).

Bukanlah sesuatu yang tidak lazim untuk memasukkan sekaligus musik, tari, permainan, instrumen, festival, dan sebagainya dalam sebuah istilah yang merangkum berbagai pengertian tersebut. Hal ini bisa dilihat pada produk jaman pra-Kolumbia di Meksiko, di mana musik dan tari saling berkelindan, dalam pemikiran dan praktik. Realita ini masih benar-benar terjadi pada masyarakat asli di Meksiko dewasa ini. Di Mixtec, 'tari, permainan, dan musik' disebut dengan kata "yaa". Sebagai ajektif kata "yaa" kerap kali digunakan pada musik dan tari. Kata "kaal/saa" yang memiliki pengertian 'tinggi, keras, dan kuat' untuk suara yang juga memiliki pengertian "berbunyi dengan nada tinggi, keras, atau untuk sebutan instrumen tiup metalik," akan berubah artinya menjadi "melompat" bila diterapkan pada tari (Stanford dalam Royce, 2007: 8). Dalam masyarakat Isthmus Zapotec tidak dibedakan pengertiannya antara "festival" dan "musik," di mana keduanya ditangkap sebagai saa (opcit, 2007:8)

Di kawasan Eropa, pada orang Spanyol misalnya, didapati adanya dua istilah tari, yaitu *danza* yang merujuk pada kegiatan ritual dan *baile*, yang merujuk pada tarian sekuler. Sementara itu orang Italia memakai pembeda yang mirip dalam penamaan tari dengan *danza* dan *ballo*. Di Asia dalam tradisi tari klasik masyara-

kat India, perbedaan yang dibuat adalah antara *nrtta*, 'tari murni,' dan *nrtiya*, 'tari pantomimik.' Kata 'odori' di Jepang juga langsung menunjuk pada tari yang memberikan tekanan olahannya pada kaki. Di Indonesia sendiri, yang merupakan laboratorium dari multikulturalisme *in action*, berbagai istilah yang bermakna tari akan merujuk pada berbagai pengertian yang *multilayer*. Misalnya saja kata 'tandak' di Jawa yang berarti menari bisa pula menunjuk pada aktivitas 'ronggeng' di kalangan masyarakat petani. Istilah ini langsung menunjuk pada strata sosial masyarakat Jawa, dalam hal ini tidak menunjuk pada lingkungan masyarakat kraton. Di sini akan kita lihat kata 'beksa' atau 'beksan' yang merujuk pada jenis tari yang ada di kraton, misalnya *beksa Lawung*, *beksa Golek Menak*, dsb. Ada contoh lain yang memberikan makna religi sehingga orang jarang menggunakannya, yaitu kata 'mataya.'

'Mataya' berarti menari yang bisa didapatkan di kalangan 'darah biru' (meski istilah ini jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari), namun istilah ini dalam kata kerjanya sekaligus memberikan makna 'apotheosis' [*manunggaling kawula gusti*].¹ Makna ganda ini bisa kita lihat juga pada kata 'ketuk tilu' yang memiliki konotasi tidak sekedar jenis ensambel musik/karawitan Sunda yang berada pada strata masyarakat petani, tetapi juga sekaligus menunjukkan jenis tarian rakyat yang memiliki berbagai jenis ragam ungkap di berbagai wilayah di tatar Sunda. Dalam perkembangan akhir-akhir ini *ketuk tilu* cukup banyak mewarnai *genre* lain sebagai sumber inspirasi garap dari para praktisi tari Sunda masa kini (Widaryanto, 2002:108).

Judith Lynne Hanna mencoba lebih jauh membatasi tari sebagai susunan perilaku manusia, yang dari sudut pandang penari, bisa dikatakan memiliki tujuan, dibuat berirama, bersekuen dalam pola budaya tertentu, mengandung gerak tubuh non-verbal yang berbeda dengan aktivitas gerak keseharian, serta memiliki nilai estetik yang *inherent* 'melekat'. Apa yang kemudian secara konseptual disebut sebagai tari, perilaku manusia pelakunya mesti mengait dengan aspek-aspek tersebut di atas (Hanna, 1980:19). Batasan di atas bisa saja dikembangkan lebih jauh, namun sementara itu bisa pula dijadikan sebagai bahan pijakan untuk kajian tari sebagai suatu *event* yang bermakna bagi masyarakatnya. Tekanan aspek-aspek yang mengait dari event tari yang satu mungkin saja berbeda dibandingkan dengan tari yang lainnya. Hal inilah yang justru menjadikan kajian interkultural menjadi menarik. Nilai asosiatif yang muncul bisa saja didekatkan sebagai bandingan konseptualisasi atas suatu fenomena tertentu yang memiliki makna yang serupa. Misalnya saja bentuk tarian *Bugaku* di Jepang yang salah satunya digunakan dalam upacara menyambut terang bulan, secara asosiatif sangat berkaitan erat dengan keakraban hubungannya dengan kosmos yang menyelimutinya, sekaligus mengingatkan kita pada kerangka taksonomi yang berkaitan dengan lingkungan. Pernyataannya diungkapkan secara eksplisit dalam berbagai tampilan arah hadap yang secara utuh merupakan realita kosmos dalam perwujudan arah mata angin. *Cardinal point* ini juga dimiliki oleh tari *Srimpi* Jawa yang ditarikan oleh empat orang penari putri yang secara implisit mengungkapkan hal yang mirip dengan *Bugaku* di Jepang, sekaligus keduanya juga

pernah merupakan bagian dari sarana legitimasi kekuasaan raja, sekaligus simbol dari kekuasaan yang selalu melekat secara fisik dalam sistem kekuasaan feodal.²

Fenomena Demokratisasi Seni dan Deinstitutionalisasi Seni

Seni yang terkait dengan istana dan nobilitas yang melekat di dalamnya jauh dari suasana sehari-hari karena disajikan khusus untuk ritus tertentu. Dari fenomena bentuknya yang sangat formal dan tak lagi bersifat spontan, kesenian istana ini memiliki nilai estetik tersendiri seiring dengan keagungan dan gaya hidup otoritas maupun para pelakunya yang jauh dari gaya hidup masyarakat kelas bawah. Dari nilai estetika inilah maka orang sering memandangnya sebagai 'Seni Tinggi'.

Dalam perkembangan mutakhirnya pewilahan antara seni-tinggi dan seni sehari-hari telah menjadi perdebatan publik yang sangat kontroversial. Ada kecenderungan untuk mengeliminasi pemilahan seperti di atas. Ada proses demokratisasi dan de-institutionalisasi seni yang mendobrak berbagai sekat dan kisi-kisi yang membatasinya, antara fiksi dan sehari-hari. Di sini apa pun bisa disebut seni, dan siapa pun bisa saja disebut seniman. Dengan demikian istilah 'seni' pun sedang mengalami proses re-definisi dalam konteks pluralisme yang ada di kebanyakan komunitas masyarakat urban. Dewasa ini seni diterapkan pada segala kegiatan sehari-hari seperti yang bisa ditemukan penggunaan umumnya jaman dahulu, antara lain: seni bicara, seni memasak, seni berpolitik, seni bisnis, seni mengajar, dst. Dalam kerangka itu semua, 'seni' menunjuk pada 'keahlian dan kreativitas dalam

mendalami dan mengelola bidang-bidang apa pun hingga mencapai tingkat kecanggihan tertentu' (Sugiharto, 2008: 5)

Di sini bisa dilihat adanya ambiguitas antara 'seni' dan 'bukan seni,' bahkan juga antara 'seni' dan 'anti seni' yang secara fungsional berubah dari bentuk dan pola baku yang canggih sampai dengan bentuk dan distorsinya yang kontroversial. Kecanggihan bentuk tidak menjadi penting sebagai nilai ekstrinsik, namun kekuatan pesannya sebagai nilai intrinsik menjadi lebih kuat mendominasi ekspresi yang digarapnya. Lebih jauh lagi kekuatan ungkap ini tak lagi terkait dengan ekspresi kolektif produk masyarakat tertentu, namun kemudian menggeliat dan muncul mengindividui dalam kekuatan pesannya yang provokatif, meneror, dan *mengobok-obok* pola-pola baku yang memang pernah ada di masa lalu.

Bentuk senipun menjadi abu-abu dan tidak konsisten dalam disiplinnya sendiri. Silang antar seni dalam bentuk ekspresinya menjadi kecenderungan yang terus menggejala seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi yang terjadi. Seni yang memang hakikatnya merupakan fenomena kompleksitas dalam pengejawantahannya yang unik semakin tak terpahami namun tetap memiliki gejala yang sama, yaitu memiliki kebenaran eksistensial, ketakjelasan, ketersamaran, dan keindahan. Dalam hal ini seni pun tak harus terkait erat pada masalah 'keindahan' seperti dalam konsep keindahan dari Alexander Baumgarten, melainkan berbicara banyak dengan perkara makna dan nilai. Keindahan hanyalah salah satu aspek optional yang bisa ada namun juga bisa tidak ada. Pada seni kontemporer lebih banyak bisa didapatkan adanya 'kebenaran' (nilai dan makna terdalam kenyataan) daripada

dengan 'keindahan'. Dari sisi itu kadang keindahan justru bisa dipikirkan sebagai sesuatu yang menyembunyikan/memalsukan kebenaran dari sebuah kenyataan. Tapi kadang keindahan juga diidentikkan dengan kebenaran. Kini posisi 'keindahan' memang menjadi problematis.

Tubuh dalam Realita Virtual

Tubuh dalam realita fisik sudah dibahas di atas, baik dalam fenomena keindahan yang disepakati oleh sekelompok komunitas masyarakat periode waktu tertentu maupun yang berkembang dan berfokus pada permasalahan makna dan nilai kehidupan kontemporer dewasa ini. Pendekatan media visual dalam memberikan pencitraan tubuh memang luar biasa. Tubuh tampil lebih utuh dalam fenomena virtual, bahkan dengan rekayasa teknologi informatika, mampu memberikan spektakulasi *spatial* yang mengubah pencitraan diri dalam ekspresi tari yang diciptakannya.

Realita virtual ini terjadi secara bertubi-tubi dalam tatapan televisi dan tayangan internet yang dewasa ini hampir dinikmati dan diakses oleh sebagian besar kaum intelektual yang melakukan interaksi baik dalam jaringan sosial dunia maya maupun jaringan sosial dunia nyata. Realita ini menjadikan realita nyata 'didera' oleh realita virtual, sehingga dimungkinkan adanya kecenderungan perubahan sikap dalam menatap kedua realita itu, baik dalam proses kreatif, proses produksi, maupun tampilan sajian pertunjukan yang seringkali tak lagi bertahan pada eksistensi sebuah *genre* tertentu semata-mata. Terjadi sebuah integrasi berbagai disiplin seni yang sebetulnya di Jawa sudah ber-

langsung lama, di mana berbagai disiplin ini telah luluh menjadi sebuah pertunjukan dengan konsep ketubuhan yang baru.

Dari berbagai tinjauan di atas, diharapkan ada pemikiran yang mendasar yang memberikan kristalisasi pada tujuan penulisan penelitian ini, yaitu membuat kategorisasi pertunjukan tari yang dirumuskan atas dasar kecenderungan konsep ketubuhan yang terjadi di masyarakat urban. Di sisi lain penelitian ini juga untuk mendapatkan informasi dari gejala umum yang ada pada seni pertunjukan jenis tertentu meski dalam wilayah budaya yang berbeda. Dari kemiripan fenomena yang ada diharapkan ada aksesibilitas bagi pendalaman materi tari bagi kedua belah pihak, pencipta dan pengkaji, di masa mendatang.

Sedangkan langkah awal untuk menimbang kembali penggalan formulasi dan pewilahan seni/tari dalam masyarakat urban ini diharapkan bisa memberi pemikiran baru dalam penetapan payung 'Taksonomi Seni' dalam penelitian di STSI Bandung pada khususnya, dan di berbagai lembaga pendidikan tinggi seni pada umumnya. Supaya lebih spesifik, pengamatan yang dilakukan dikaitkan dengan progres tradisi kreatif yang berkembang dalam komunitas masyarakat di kota Bandung. Progresi yang seimbang antara tradisi kreatif di kalangan akademik dan nonakademik pada suatu saat diharapkan bisa terjadi. Dengan demikian dinamika kreativitas yang terjadi tak lagi perlu dipisahkan dalam sebuah dikhotomi yang tak lagi 'relevan', yaitu akademik dan nonakademik di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interkultural dalam suatu kajian interpretatif yang didasarkan pada fenomena similaritas subyek materinya. Pengum-

pulan datanya dilakukan secara *grounded*, baik dalam bentuk audio-visual maupun tulisan-tulisan yang terkait erat dengan permasalahan yang diajukan. Proses penafsirannya akan banyak dibantu dengan sumber-sumber primer maupun sekunder yang merujuk pada beberapa acuan, baik dalam pandangan tekstual maupun kontekstualnya.

Fenomena Urban dan Kategori Seni di Dalamnya

Urbanisasi memang sering tak terben-dung. Kesadaran akan sesaknya sebuah kota besar kerap kali datangnya sudah sangat terlambat. Kota besar yang didatangi oleh banyak orang dari berbagai macam etnis yang membawa budayanya masing-masing sering pula disebut sebagai kota urban. Penduduknya sering disebut kaum urban yang tak lain juga dianggap tidak punya akar budaya yang kuat. Ketakberak-an ini sering merupakan salah kaprah karena justru kekuatan akarnya yang membuat spirit kembali ke akar lebih kuat dari pada spirit masyarakat yang ada di wilayah penutur aslinya.

Multikulturalisme yang mewarnai masyarakat urban sering diwarnai juga dengan *action* lebih jauh yaitu dengan laku interkultural dalam berbagai kolaborasi seni. Keberadaannya yang jauh dari sumberdaya 'aslinya' menjadikan dirinya sebagai identifier bagi masyarakatnya, yang merupakan kaum urban ini, menjadi lebih lepas. Norma-norma baku yang dimilikinya mulai lepas dan diperkaya dengan berbagai ungkapan yang bersifat hibrid dan terus berubah setiap waktu. Perubahan menjadi ciri khas meski terus diwarnai dengan identitas karakteristik yang terus

digali dan diperkaya dengan berbagai dialektika baru hasil persentuhannya.

Ketiadaan waktu yang cukup untuk merenungkan berbagai permasalahan di kota urban memang kemudian menjadikan ekspresi individu atau pun komunal terasa sangat lugas, tanpa *tedeng aling-aling*, serta mengejutkan. Juga adanya fenomena demokratisasi seni serta deinstitutionalisasi seni menjadikan seni 'tinggi' dan seni 'sehari-hari' tak lagi relevan untuk didikotomikan. Seni menunjuk pada keahlian dan kreativitas dalam mengelola dan mendalami bidang-bidang apapun hingga mencapai tingkat kecanggihan tertentu. Fenomena fiksi dan fisik bisa menyatu dalam ekspresi karya yang memang bertajuk sebagai sebuah seni pertunjukan. Bentuknya bisa disebut tari atau teater atau gabungan antar keduanya. Bahkan mungkin tidak memberikan petunjuk pada salah satu disiplin seni plastis tetapi pada istilah yang aman untuk bidang rupa maupun plastis, yaitu seni visual.

Inilah fenomena yang membawa nilai kebebasannya *inherent* dengan konsep estetikanya yang tak lagi merujuk pada konsep keindahannya Alexander Baumgarten, tetapi nilai efikasinya yang provokatif atau bahkan subversif, sering menjadikan kekuatan ekspresinya ditoleh orang, karena sering memiliki kepekaan dan kepedulian pada berbagai masalah. Justru yang terlihat adalah realita yang ambigu, tak jelas, serta paradoksal. Yang tak kalah menarik adalah kebaruannya dalam menciptakan realita ikonik yang baru dan mengejutkan. Pendekatan pada permasalahan kehidupan sehari-hari inilah yang sebenarnya merupakan hakikat eksistensi seni yang tak pelak memang berkenaan dengan realita fisik sehari-hari.

Dengan demikian yang namanya seni urban bisa dilihat dalam spektrum wilayah yang sangat luas. Bukan dilihat dari bentuk dan dimensi disiplin seninya semata-mata, namun justru keliruan imaji serta kedekatannya dengan permasalahan sehari-hari akan memberikan rasa senasib sepenanggungan bagi kaumnya, yaitu komunitas urban itu sendiri.

Di sini bentuk menjadi nomor dua, namun isi mendapatkan porsi yang lebih seiring dengan perluasan spektrum ekstrinsik dari karya seni di masyarakat urban ini. Kategori dan pewilahan seni/tari ini bisa dilakukan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya dengan Bentuk dan Konten Keseharian

Karya ini sering tidak memiliki bentuk yang baku serta benar-benar mengacu pada intensitas energi ketubuhannya, baik dalam ekspresivitas sehari-hari maupun kedekatan turunannya, meski tak berpretensi menjadikan kinetika menjadi kinestetika. Penetapannya tidak semata berdasarkan kuantitas keseharian semata, namun juga berdasarkan signifikansi ungkap yang dipilih sang koreografer atau sutradara. Teater tubuh bisa masuk dalam kategori ini karena narasi verbalnya yang hilang dan tidak semata-mata digantikan oleh verbalitas gerak. Di sini gerak tidak punya pretensi untuk bercerita. Meskipun tubuh melakukan gerak keseharian, namun justru elemen keseharian itulah yang memunculkan ikon baru dalam konsep imajinasi para pelaku atau penonton yang terlibat di dalamnya.

Ada yang menarik dari kategori ini. Salah satunya adalah spontanitas yang sering muncul akibat situasi yang tiba-

tiba berubah karena pertimbangan ruang, waktu, dan tenaga yang harus mengalami adaptasi seiring dengan berakhirnya kreativitas sebagai proses yang kemudian berubah menjadi produk. Kalau pun di dalamnya masih ada pola-pola baku yang ditetapkan sebagai repertoar, namun dalam keutuhan entitas bentuknya sangat diwarnai dengan dominasi laku keseharian.

2. Karya dengan Bentuk dan Konten yang Didukung Multimedia

Karya ini sangat didukung oleh berbagai media dalam presentasinya di atas panggung atau bentuk *venues* yang lain. Tanpa dukungan media di luar ketubuhannya, sajian pertunjukannya menjadi timpang. Media visual yang ditayangkan dalam tatapan mata penonton sangat memungkinkan untuk memberikan augmentasi atau penguatan ekspresivitas dalam rajutan ruang dan waktu. Seperti halnya orang yang sedang berbicara untuk mengungkapkan isi hatinya, muncul banyak peran anggota tubuh yang mendukung dan menguatkan isi pesan yang ingin disampaikannya. Ini banyak dilakukan oleh tangan yang sering secara bergantian memberikan gerak yang menguatkan makna verbal yang terucap dan terlontar oleh sang pembicara. Demikian juga dengan bahu dan juga mata yang secara tidak kita sadari memberikan dukungan penguatan makna kepada lawan bicaranya.

Pertunjukan yang baik dalam kategori ini akan membawa seseorang pada ulang-alik imajinasi yang disodorkan dalam ranah realita fisik dan realita virtual dalam sebuah interkoneksi media yang sifatnya organis dan tidak asal tempel semata. Interdependensi antar keduanya merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dinafikan.

3. Karya dengan Bentuk dan Konten Representasi Etnik

Kategori ini memberikan ruang yang luas bagi apa pun karya pertunjukan yang presentasinya kental dengan nuansa etnik dari berbagai komunitas masyarakat yang memiliki tradisi kreatif yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari pola-pola baku yang menunjukkan ekspresivitas kolektif yang telah disepakati secara turun-temurun dan hidup dalam vitalitas tradisi, baik di *habitus locus*-nya maupun dalam perawatan masyarakat akademik di berbagai wilayah di Indonesia ini. Kekuatan performatif yang khas ini ditunjukkan pula oleh ungkapan Claire Holt yang sangat terkenal, yaitu "Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu...." (2000: 115).

Seiring dengan perkembangan zaman serta perubahan referensi tradisi hidup dalam masyarakat dewasa ini, banyak seniman muda yang masih kental dengan gaya pengucapan kinestetik yang pernah didapat dalam lingkungan yang membentuk dirinya. Kalangan ini secara cerdas akan memberikan interpretasi kreatif dan *empowering* ekspresivitas yang baru, namun tidak dalam pretensi sebagai representasi kolektif semata-mata, tetapi di sisi lain menjadi bagian dari ekspresi individu yang memperkaya khazanah yang digelutinya.

4. Karya dengan Bentuk dan Konten Representasi Dunia Luar

Kategori ini lebih menampung pada berbagai bentuk ekspresivitas yang menampilkan karakter luar dalam olahan ketubuhan orang perseorangan. Karakter gagah/*pongawawan*, halus/*lenyep*, *mbranyak/ladak*, dan sebagainya mewarnai sebuah dialogi antar pribadi di atas panggung. Garap kinestetik dengan atau tanpa dialog

ini diusung oleh berbagai pola gerak yang merepresentasikan kualitas gerak yang secara eksplisit membawakan karakter diri yang melekat di dalamnya. Dengan demikian berbagai dramatari akan masuk dalam kategori ini.

Di sisi lain ada pula konsep ketubuhan yang tidak dikaitkan dengan narasi verbal atau narasi tubuh dalam jumlah personal yang banyak. Bentuk sajian tunggal pun bisa masuk dalam kategori ini bila memang secara konsisten membawakan karakter yang mendominasi pertunjukannya.

5. Karya dengan Bentuk dan Konten Representasi Dunia Dalam

Kategori ini menampung berbagai karya yang ekspresivitasnya berkaitan dengan ungkapan batin orang-perseorangan. Marah, sedih, senang, rindu, serta berbagai ungkapan batin yang tumpang tindih serta tak terjelaskan pun bisa diungkapkan dalam gerak. Mungkin saja ungkapan kinestetikanya bersifat non-representasional, yang menyajikan gerak dalam konteks ruang semata sebagai elemen media tari, tanpa harus bertutur dalam tuturan verbal.

Dengan kata lain konkretisasi gagasan yang terungkap dalam tari, bersifat abstrak. Seperti lukisan, dalam ruang piktorialnya hanya terdapat warna, garis, dan bidang yang tidak merujuk pada gambaran bentuk tertentu, tetapi menggiring penghayatnya pada suasana batin yang dalam, yang tak tergambarkan, serta tak terlukiskan.

6. Karya dengan Bentuk dan Konten yang Terkait dengan Lingkungan

Kategori ini tidak bisa dipisahkan dengan berbagai isu lingkungan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Kesadaran lingkungan yang mengait dengan ekspresivitas seorang koreografer bisa terkait dengan ritus ataupun permasalahan yang mengganggu ekosistem akibat orientasinya pada antroposentris. Semangat merawat lingkungan menjadi menonjol dan memberikan pencerahan akan pemahaman ini, sehingga mendorong orang menjadi semakin sadar akan keterbatasan alam dalam mendukung kehidupan makhluk yang ada di bumi ini.

Deskripsi dan Interpretasi Karya

1. Karya dengan Bentuk dan Konten Keseharian

a. Pasir Ipis Lembang

Pendekatan pada permasalahan keseharian ini secara ekstrem dimunculkan oleh Tatang Taryana saat ia menyelesaikan Program Penciptaan Karya Seni S2 Pascasarjana ISI Surakarta di Pasir Ipis Jayagiri Lembang. Pada tanggal 14 Agustus 2005 ia mencoba tidak terjerat pada sebuah penjelajahan disiplin seni tertentu, namun mencoba membuka persona dirinya dalam sebuah bungkus realita kehidupan kolektif yang justru sangat terasa perlu untuk ditoleh kembali oleh segenap insan yang sudah sangat berjarak dengan lingkungannya. Menanam dan memanen secukupnya sungguh merupakan cerminan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungannya, yang tidak serakah dan merusak sumberdaya alam yang mendukungnya. Itulah yang ditawarkan oleh sang penggarap, yang membiayai sekolahnya dari labu dan berbagai sayur-mayur yang setiap minggunya dipetik. Dan dari situ pula masih terlihat jelas, bahwa gotong royong itu, pada aras tertentu, masih kuat mengakar dalam keseharian mereka serta merasuk dan mewujudkan pada orang-orang kampung yang tidak 'kampungan'.

b. *Puisi Tubuh yang Runtuh*

Rahman Sabur pada tanggal 5 Agustus 2009 membuat kejutan dengan karya barunya, meski ia baru didera dengan *stroke* ringan yang terus dilawannya. Ya, pengelanaan tubuh manusia pada suatu saat harus mengalami jeda. Dan jeda itu merupakan keniscayaan yang kadang tak terduga oleh pelakunya, yang bisa terus berlanjut dalam dinamika tempo kehidupan sehari-hari, atau sebaliknya. Di sini kontribusinya bisa masuk dalam kompilasi energi tanah yang abadi, yang memberikan hidup dalam kematiannya, yang secara asali memang memberikan spirit kesuburan dalam manifestasi proses *cultura* (Latin: pengolahan tanah). Di sinilah kekuatan universal *Topeng Cirebon* sebagai garap isi yang terus mampu memberikan inspirasi bagi para pecinta lingkungan; di mana tubuh dalam perspektif lokal memang disadari terdiri dari anasir tanah, air, api, dan angin. Penghormatan akan tanah sebagai energi abadi yang terus menghidupi manusia memang kemudian banyak dilakukan orang, dari *Kebo-keboan* di Banyuwangi sampai *Metaekologi*-nya Sardono W. Kusumo pada dekade akhir tahun 1970-an.

Di luar kedua karya yang ditulis secara acak, terdapat beberapa karya yang lain sebagai berikut: 1) *Kutu Buku*. Oos Koswara menciptakan koreografi ini pada tanggal 22 Maret 2002 dan dipentaskan di CCF; 2) *Peradaban yang Terkoyak*. Karya ini merupakan interpretasi dari peristiwa 12-13 Mei Kelabu 1998 saat Suharto turun dari pemerintahan Orde Baru yang digarap oleh Ismet Majalaya pada tanggal 14 Mei 2002; 3) *Genjer-Genjer*. Rahman Sabur menciptakan karya ini pada tahun 2011 dan dipentaskan di Studio Teater STSI Bandung; 4) *Panggil Aku Yessy*. Karya ini diciptakan oleh Yayasan Hidayat sebagai penyelesaian

tugas akhir S2 pada Program Pascasarjana ISI Surakarta; 5) *Pada Suatu Hari di Rumah Bersalin*. Pada tahun 2008 Ineu Arini Bastaman menciptakan sebuah karya yang berkaitan dengan tarian 'kehamilan'; dan 6) *Tubuh Masker Setengah Bunga*. Karya ini diciptakan pada tahun 2010 oleh Tony Broer, seorang *pionir* Teater Tubuh di Bandung. Dalam konsep ketubuhannya, ia bertutur tentang perenungan model *shock therapy* berkaitan dengan permasalahan sehari-hari di sekitar kita. Melalui tubuhnya ia bertutur mulai dari yang bersifat 'comberan' sampai bunga yang mati karena polusi udara.

2. Karya dengan Bentuk dan Konten yang Didukung Multimedia

a. *The Last Minutes*

Karya ini dipentaskan pada tanggal 12 Juni 2007 di Gedung Sunan Ambu STSI Bandung. Inti ceritanya adalah saat-saat terakhir Bisma menghadapi *sakratul maut* dengan 'ratusan' anak panah yang menancap pada tubuhnya. Karya Sis Triaji ini dilengkapi dengan adegan gabungan antara virtualisasi tubuh dan visualisasi tubuh di atas panggung. Kesetiaan Bisma untuk tidak kawin telah mencederai sosok Dewi Amba yang kemudian menitis pada tubuh Dewi Srikandi.



Gambar 1

Bisma dalam derita tubuh yang penuh dengan anak-anak panah menjelang kematiannya. *The Last Minute*, itulah judul karya Sis Triaji yang mencoba memanfaatkan teknologi visual dan virtual dalam garap ruangnya.

(Foto: Koleksi GPKK STSI Bandung)

b. Opera Aloysius

Karya ini diciptakan skenografinya oleh FX.Widaryanto dan disutradari oleh Giri pada tahun 2010 dengan melibatkan 1500 pemain dan penari. Karya ini merupakan refleksi dari berbagai kegiatan dan prestasi Sekolah-sekolah Aloysius dari TK-SMA, dengan menampilkan juga spirit Aloysius yang selalu ingin berbuat lebih dan menjadi teladan dari kaum muda dewasa ini.

Di samping kedua karya di atas, karya yang masuk kategori ini adalah: 1) *Can-drabirawa Layu*. Karya ini diciptakan oleh Sis Triaji tahun 2005; 2) *The Song of Dorna*. Tahun 2005 garapan ini diciptakan oleh Sis Triaji dan dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta; 3) *Mother Kunthi*. Tahun 2006 Sis Triaji menciptakan karya ini yang memetik intisarinnya pada gambaran penderitaan seorang ibu ketika kedatangan kedua orang putranya untuk memohon doa restu dalam menghadapi perang Bharatayuda yaitu Karna dan Arjuna; 4) *The Son of Magma*. Karya Arthur S. Nalan ini diciptakan pada tahun 2006; 5) *Opera Ganesha*. Karya kolaborasi ini disutradarai oleh Andries dan diproduksi oleh Institut Teknologi Bandung pada tahun 2009, dipentaskan di Sasana Budaya Ganesha Bandung; dan 6) *Phallus Tarung atau Candu dan Ingatan*. Karya ini dipentaskan pada ajang *Bandung Dance Festival 2* dan diciptakan oleh Ineu Arini dengan Artistik tataan Herry Dimiyati.

3. Karya dengan Bentuk dan Konten Representasi Etnik

a. Buka Panggung

Karya ini merupakan garapan dari Ria Dewi Fajaria pada tanggal 23 Juli 2003 yang ditampilkan dalam teater arena yang ditata oleh Herry Dimiyati. Koreografi ini men-

coba untuk membeberkan latar belakang 'profesi' *Ronggeng* yang berkembang di tatar Sunda yang sebenarnya memang sesuatu yang ada dibalik layar. Ritus yang dilakukan memang untuk menguatkan eksistensi diri *sang ronggeng* dalam menghadapi makna simbolik yang bermuara pada masalah kesuburan di satu sisi, dan realita kehidupan nyata yang menyangkut krusialitas hubungan antar laki-laki dan perempuan yang penuh dengan berbagai resiko yang mesti dihadapinya.

b. Deta Datuak

Alfiyanto menciptakan karya ini pada tahun 2010. Dituturkannya bahwa *Deta* merupakan sebuah simbol kepemimpinan di Minangkabau. Sedangkan *Datuak* adalah seorang pemimpin suku di Minangkabau. Karya *Deta Datuak* ini berkisah tentang beban dan derita seorang pimpinan suku, yaitu Dt. Kodoh Marajo. Sebagai seorang pimpinan suku di Minangkabau ia mengembantanggung jawab yang cukup berat. "Mereka butuh ketika membutuhkan. Ketika tidak butuh mereka berpaling meninggalkan kita".

Melihat permasalahan seperti ini, Dt. Kodoh Marajo sebagai seorang pimpinan merasa terasing, sepi di tengah keramaian, dan terkadang gejolak, ketika masyarakat suku sudah tidak lagi mempedulikannya. Di saat kekuatan fisiknya mulai melemah karena sakit kanker ganas stadium empat. Perjuangan dan pengorbanan isteri dalam menjaga simbol kebesaran suku yang disandang sang suami sebagai pimpinan suku tidak kalah hebatnya, baik dalam suka, duka, maupun dalam derita. Sang isteri adalah seorang perempuan yang sabar, lembut, namun perkasa, berani 'bertarung' demi kemanusiaan dan sebuah nilai serta simbol kebesaran yang terinjak.

Karya ini berawal dari permasalahan pribadi yang juga permasalahan univer-

sal. Karena hal ini juga banyak dialami oleh individu-individu lain.

Di mana nurani itu ...? Di mana empati itu ...? Semuanya sudah tergadai.

Di luar kedua karya di atas beberapa yang lain adalah: 1) Dramatari *Hikayat si Heulang*. Karya yang diciptakan oleh Eti Mulyati pada tahun 2010 ini dipentaskan di Gedung Kesenian Sunan Ambu; 2) *Bebetek*. Agus Sugianto menciptakan karya ini pada tahun 2010; 3) *Lasminingrat*. Rina Nurhayani menciptakan karya ini pada tahun 2008. Ia berucap tentang dirinya, tentang obsesinya. Dikatakannya bahwa ia adalah seorang yang ingin menjadi wanita jelita, kuat, dan mempesona; 4) *Paobak Sararei*. Karya ini diciptakan oleh Marya Danche pada tahun 2000; 5) *Jati Sirna*. Koreografi ini diciptakan oleh Mas Nina Munazah pada tahun 2003. Ia mencoba menjelajahi sepak terjang seorang *ronggeng* di atas panggung dalam mencari jati dirinya kembali; 6) *Tongtolang*. Karya ini merupakan bagian dari sajian *BDF 1 Tahun 2009* yang diciptakan oleh Atang Supriatna; 7) *Matriarchat*. Karya yang diciptakan oleh Alfiyanto pada tahun 2009 ini disajikan dalam forum *Bandung Dance Festival 1 Tahun 2009*; 8) *Blong*. Koreografi yang diciptakan oleh Kawi dan disajikan pada *Bandung Dance Festival 1 Tahun 2009* ini kental dengan warna *Topeng Cirebon*; 9) *Beger*. Karya ini diciptakan oleh Yossi Isma Kusumah untuk disajikan pada Resital Tari 2011 di Gedung Sunan Ambu Bandung; 10) *Maeto Ngitonk*. Karya yang disajikan pada Temu Koreografer Nasional 2004 di kota Bandung ini diciptakan oleh Fitria Sawfini, koreografer muda asal Pontianak. Ia berungkap tentang trauma berkepanjangan yang membuatnya justru bangkit kembali; 11) *Gorga*. Karya ini diciptakan Iskandar Muda dan disajikan

pada Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun 2004; dan 12) *Shamanisme*. Karya Haryanto, Amir Razak, dan Warsana yang ditampilkan dalam Festival Kesenian Indonesia IV di Bandung pada tahun 2005 ini merupakan komposisi seni pertunjukan yang mencuat dari sebalik ilham tentang sebuah prosesi pengobatan dalam tradisi masyarakat Dayak Siang di pedalaman Kalimantan Tengah.

4. Karya dengan Bentuk dan Konten Representasi Dunia Luar

a. *Abhicaapa*

Karya tentang kegigihan Drupadi dalam memperjuangkan harga dirinya melawan Dursasana ini diciptakan oleh Rani Nuraini pada tanggal 21 Juli 2007. Drupadi telah bersumpah untuk tidak menyanggul rambutnya sebelum bisa keramas dari darah Dursasana. Dendam ini terjadi karena ia pernah dijatuhkan martabatnya saat Pandawa kalah dalam permainan dadu dalam episode *Pandawa Dadu*.

b. *Anglingdarma*

Karya dramatari Anglingdarma ini diciptakan pada tanggal 21 Juni 2003 dengan skenografinya oleh Arthur S. Nalan



Gambar 2

Salah satu adegan awal yang memunculkan banyak interpretasi makna, kakuatan, keagungan, sekaligus keberadaan seorang perempuan, dalam lekuk-lekuk tubuh yang memunculkan citra kuat tiga dimensi.

(Foto: Rachmat Herawan)

dan digarap oleh Indrawati Lukman dan kawan-kawan di Studio Tari Indrawati Lukman. Intinya mengungkapkan adanya laku yang tidak layak dari putri Nagagini yang bercumburayu dengan Sancadahana yang tidak satu kasta menjadikan titik tolak cerita Anglingdarma ini berawal. Anglingdarma yang melihat fenomena ini mencoba menggagalkan pertemuan antar kedua ular itu, namun di sisi lain Nagagini tidak berkata sejujurnya kepada sang ayah, yaitu Nagapertala. Sang naga raja inilah yang kemudian justru sangat hormat akan kebijakan Anglingdarma yang kemudian memberinya pengetahuan akan bahasa binatang. Di sinilah sang raja bertemu dengan belibis yang ternyata adalah puteri Satyawati yang kemudian menjadi isterinya.

Di samping kedua karya di atas, yang termasuk dalam kategori ini adalah: 1) *Purbasari*. Karya dramatari ini diciptakan oleh Iyus Ruslana pada Sabtu 21 September 2002, di Panggung Terbuka Taman Budaya Jawa Barat; 2) *Tari Rakeyan Jurit*. Karya ini diciptakan oleh Zainal Mutaqin pada tahun 2010 dipentaskan di Gedung Sunan Ambu pada tanggal 18 Desember 2010; 3) *Tunggara*. Karya ini diciptakan oleh El Beti Sumia pada tahun 2010; 4) *P'lam (Penari Malam)*. Karya yang diciptakan untuk *Bandung Dance Festival 2* pada tahun 2010 oleh Dhendi Firmansyah ini bertutur tentang eksistensi kehidupan penari malam; 5) *Wanotama*. Karya yang dipresentasikan pada *Bandung Dance Festival 2* tahun 2010 ini diciptakan oleh Veronika ADN. Ia bertutur tentang kekuatan feminitas yang dimunculkan lewat kepenarian para pengusung pentasnya; 6) *- atau +*. Donny Yoshinda dari Padang Panjang menciptakan karya ini yang disajikan pada Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun

2004. Ia bertutur tentang kekurangan dan kelebihan sekaligus mempersanyakannya, kenapa kita tidak pernah menyatukan antara kekurangan dan kelebihan; 7) *Gaung*. Karya ini diciptakan oleh Danang Pamungkas, koreografer asal Surakarta, dan disajikan dalam Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun 2004; 8) *1=satu*. Karya yang diciptakan oleh Suci Priwasa ini disajikan pada Resital Tari 2011 di Gedung Sunan Ambu; 9) *Di Kamar Kos Aku Mengganti Baju*. Jecko Siompo, anak muda asal Papua, menciptakan karya yang dipentaskan pada Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun 2004; 10) *Raden Surya*. Karya yang dilibatkan pada pentas Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun 2004 ini diciptakan oleh Lalu Suryadi Mulawarman; 11) *Batu*. Karya ini diciptakan oleh Ali Sukri dari Padang yang disajikan pada Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun 2004. Ia terinspirasi untuk mengolah batu dengan berbagai sifat dasar yang dimilikinya; 12) *Tung Bela*. Karya yang diikutsertakan pada Temu Koreografer Nasional di Bandung tahun 2004 ini diciptakan oleh Asnawi Abdullah, koreografer asal Aceh; dan 13) *Kekuatan yang Membisu*. Karya ini diciptakan oleh Lia Amelia untuk penyelesaian Program Penciptaan S2 ISI Surakarta di Bandung pada tahun 2009.

5. Karya dengan Bentuk dan Konten Representasi Dunia Dalam

a. *Ambigu*

Karya ini diciptakan oleh Lena Guslena pada tanggal 22 Maret 2002 dan dipentaskan pertama kali di CCF Bandung. Ia memberikan sebuah cara pandang baru dalam menatap tradisi secara cerdas, namun sekaligus merupakan otokritik bagi kebanyakan kaum muda negeri ini. Betapa



Gambar 3
Snapshot dari Lena Guslina, koreografer dan penari, dengan *Ambigu* yang diciptakan pada tahun 2002.
(Foto: Koleksi Studio Tari STSI Bandung)



Gambar 4.
Salah satu *snapshot* adegan karya tari *Rudamala* karya Kawi.
(Foto: Koleksi Kawi)

terlihat kadang tradisi merupakan sesuatu yang tidak diakrabinya.

b. Rudamala

Kawi menyelesaikan karya ini pada tanggal 6 Agustus 2002 dan dipentaskan di Sunan Ambu dalam rangka penyelesaian S2 Penciptaan pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Diceritakannya, dalam upaya mencari sang kekasih, Panji merelakan dirinya untuk menjadi orang gila. Momen inilah yang oleh Kawi dieksploitasi habis-habisan, diawali dengan kemunculan Panji dalam medio garapannya di tengah-tengah panggung, dalam gemuruh nuansa auditif yang digarap oleh Lili Suparli. Benang merah yang dimunculkan tak lagi merupakan pengulangan dari apa yang sudah ada sebelumnya, namun justru memunculkan kedalaman yang baru dari koridor lain yang dimaknai oleh koreografernya. Dengan ditimpa oleh cahaya tak penuh namun dengan tekstur cahaya yang ditapis secara khusus, Panji muncul dalam keterkungkungannya seperti 'di tengah hutan,' 'di tengah masyarakat,' dan 'di tengah-tengah kesehariannya,' yang mestinya mencerminkan keakrabannya dalam dunia *Menak* di antara kerabatnya yang 'berdarah biru'. Tirai imajinatif inilah dalam *ruda mala*, yang sangat kontras de-

ngan nilai-nilai keagungan yang dimiliki Sang Panji. Apalagi dengan 'pemutihan' diri secara fisik yang memberikan kesan kumuh dan memperkokoh kedirian Panji yang menyamar sebagai ruda mala, justru diekspose secara apa adanya dan dimunculkan di depan mata para penonton.

Di luar kedua karya di atas, beberapa yang termasuk dalam kategori ini adalah: 1) *Menunggu*. Dayang Farahwaty menciptakan karya ini pada tahun 2005; 2) *Sindrom*. Devi Supriatna menciptakan karya ini pada tahun 2004; 3) *Katubrata*. Karya ini diciptakan oleh Irmayani pada tahun 2004; 4) *Mokswa*. Garapan yang diciptakan oleh Eneng Subartin pada tahun 2004 ini menceritakan Dewi Siti Sondari yang bunuh diri setelah mendengar dan melihat suaminya mati di medan perang; 5) *Mainanku*. Marliah menciptakan karya ini pada tahun 2000; 6) *Tirai*. Karya ini diciptakan oleh Adilla pada tahun 2005; 7) *Angluh*. Astuti Fitriah Herawati menciptakan karya tari *Angluh* ini pada tahun 2004; 8) *Wilara*. Karya ini diciptakan pada tahun 2004 oleh Tedi Sudiarto; 9) *Blong*. Karya ini merupakan koreografi yang dicip-

takan oleh Iis Desi Muharawati pada tahun 2001; 10) *Penjara Waktu*. Maria Bernadeta Aprianti menciptakan karya ini saat penyelenggaraan *Bandung Dance Festival 2* pada tahun 2010; 11) *Jejak yang Tertinggal*. Karya ini tercipta pada *Bandung Dance Festival 2* yang diadakan pada tahun 2010 oleh Lalu Suryadi Mulawarman; 12) *Tabularasa*. Karya ini dipresentasikan pada ajang *Bandung Dance Festival 2* pada tahun 2010 dan diciptakan oleh Ria Dewi Fajaria; 13) *Stigmata*. Ajang *Bandung Dance Festival 2* mementaskan karya yang diciptakan oleh Hany Sulistia N. pada tahun 2010; 14) *Ibu*. Karya ini diciptakan pada tahun 2009 oleh Rosmala Sari Dewi; 15) *Without Body*. Karya yang diciptakan oleh Eko Supriyanto pada *event BDF 1 Tahun 2009* ini bertutur tentang sketsa unsur-unsur gerak dan perkembangannya sebagai sebuah ekspresivitas emosi; 16) *Abu-abu*. Koreografi ini diciptakan oleh Anggraeni dan disertakan pada *Bandung Dance Festival 1 Tahun 2009*; 17) *Execution*. Karya ini diciptakan oleh Agung Gunawan dan dipresentasikan dalam forum *Bandung Dance Festival 1 Tahun 2009*. Ia bertutur tentang nilai dan kualitas kepribadian dalam hidup; 18) *That Time*. I Nyoman Sura menciptakan karya ini yang diikutsertakan pada Tahun 2009; 19) *Maya*. Karya ini diciptakan oleh Bimo Wiwohatmo yang dipentaskan pada serial pertunjukan di CCF Bandung yang bertajuk *Dialektika Tubuh* pada tahun 2004; 20) *Kepak Seribu Sayap*. Karya ini diciptakan oleh Lena Guslina selaku karya tuan rumah pada serial pertunjukan yang bertema *Dialektika Tubuh* pada tahun 2004; 21) *Bangun*. Karya dari Hanny Herlina ini ditampilkan di CCF dalam serial pertunjukan yang bertajuk *Dialektika Tubuh* pada tahun 2004; 22) *Dua 1 (Dua Min Satu)*. Karya yang diciptakan oleh I

Nyoman Suro ini ditampilkan pada serial pertunjukan di CCF tahun 2004 yang bertajuk *Dialektika Tubuh*; 23) *Samum*. Karya ini diciptakan oleh Aris Setiawan, koreografer asal Surabaya, dan dikutip pada Temu Koreografer Nasional di Bandung pada tahun 2004; 24) *Labil*. Karya ini diciptakan oleh Nurul Latifah dalam rangka penyelesaian S1 Penciptaan pada Resital Tari tahun 2011; 25) *Choice*. Karya ini merupakan ciptaan dari Devi Dwiriani Putri dalam Resital Tari tahun 2011; 26) *Marudah*. Karya yang dipentaskan pada Resital Tari 2011 di Gedung Sunan Ambu ini diciptakan oleh Yulianti; 27) *Silent Garden*. Karya yang inspirasinya berdasarkan pada misteri *Srimpi Kandha* ini diciptakan oleh Bagus Budi Indarto dan disajikan pada Temu Koreografer Nasional di kota Bandung pada tahun 2004; dan 28) *Lapar (Mencari Nilai Hidup)*. Karya ini diciptakan oleh Risa Setiana dari Jakarta dan diikutsertakan pada Temu Koreografer Nasional 2004 di Bandung. Ia mencoba berujar tentang kehidupan. Bagaimana seseorang yang selalu bertekad mempertahankan nilai hidup yang ia yakini meskipun ditempa oleh pahit getirnya kehidupan yang ia alami, ia tetap bersemangat untuk menempuh kehidupan di hari esok. Mimpinya adalah keinginannya untuk bisa hidup seribu tahun lagi.

6. Karya dengan Bentuk dan Konten yang terkait dengan Lingkungan

a. Eksodus

Karya ini diciptakan oleh Alfianto pada tanggal 21 April 2007. Ia mencoba memberikan gambaran akan kekeringan dan ketidakseimbangan alam yang membuat orang melakukan eksodus, sebuah perpindahan penduduk mencari tempat yang bisa memberikan kehidupan yang lebih

baik. Ia juga menyentuh *fragilitas* seorang perempuan hamil yang harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya. Di sini terlihat adanya empati dan kepeduliannya pada bencana dan rusaknya ekosistem yang terus mendera negeri ini.

b. *Gebogan*

Pada tanggal 8 Juli 2008 Sang Putu Suwacana menyelesaikan S2 Penciptaan Program Pascasarjana ISI Surakarta di halaman STSI Bandung. Ia mencoba menyajikan *spatial critique* yang ada di Bali seiring dengan penggunaan *ubarampe* upacara sesaji yang pada suatu saat materi sesaji itu akan menjadi limbah. Kesadaran ini diperluas dengan transformasi limbah yang diganti dengan kaleng-kaleng bekas minuman yang terus juga mengusik karena sisa-sisanya yang tak terdaur ulang. Kesadaran lingkungan dalam masyarakat urban inilah yang memiliki nilai lebih pada karya ini.

Di samping kedua karya di atas, beberapa yang masuk dalam kategori ini adalah: 1) *Air*. Tahun 2007 Rahman Sabur mencipt-



Gambar 5
Properti limbah dalam *Gebogan* yang diciptakan untuk mengingatkan setiap orang pada limbah yang terus akan menumpuk.
(Foto: Dokumentasi Putu Suwacana)

takan karya ini yang sangat kental kaitannya dengan permasalahan lingkungan; 2) *Tanah Merah*. Karya ini tercipta oleh Jefriandi Usman dan dipentaskan pada forum *Bandung Dance Festival 2* pada tahun 2010; 3) *Scents*. Karya yang dipresentasikan oleh Hery 'Bod'nk' Suwanto dalam ajang *Bandung Dance Festival 2* pada tahun 2010; 4) *Perempuan Jerami*. Karya yang dipresentasikan pada *Bandung Dance Festival 2* ini diciptakan oleh Ayo Sunaryo pada tahun 2010; 5) *On-Off*. Karya yang diciptakan oleh N. D. Styan ini dipentaskan juga pada ajang *Bandung Dance Festival 2* tahun 2010; 6) *Sadrah*. Koreografi yang disajikan pada *BDF 1* tahun 2009 ini diciptakan oleh Yeni Yunita; 7) *Manji*. Karya ini diciptakan oleh Rachmayati Nila Koesoemah alias Neng Peking dan disajikan pada forum *BDF 1* Tahun 2009; 8) *Tikus dalam Karung*. Karya yang dikutkan dalam pertunjukan di CCF pada serial pertunjukan *Dialektika Tubuh* pada tahun 2004 ini diciptakan oleh Herry Lenthoo, koreografer dari Surabaya; 9) *Bongkar atau Gusur*. Karya Ridwan Aco (Makassar) yang diikuti sertakan pada *Te-mu Koreografer Nasional* di Bandung pada tahun 2004; 10) *Rangda Wisesa*. Karya ini diciptakan oleh A.A. Dwi Dirgantini dan disajikan dalam pentas *Festival Kesenian Indonesia IV/2005* yang mengisahkan tentang pembalasan seorang janda muda atas pelecehan yang dilakukan para pria. Ia ia menebarkan mala dan wabah penyakit pun menjadi sebuah petaka yang merusak lingkungan di sekitar mereka; dan 11) *Eksplorasi*. Karya yang disajikan pada *FKI IV 2005* di Bandung ini diciptakan oleh Surawan, koreografer dari STKW Surabaya. Secara lirih ia bertutur tentang alam yang hanya menjadi sisa-sisa eksploitasi manusia. Keseimbangan hubungan manusia dan alam sudah mulai terusik, se-

hingga manusia kembali khawatir akan kesinambungan sumber daya alam yang akan memberinya hidup.

Penutup

Kembali pada hakikat seni yang kompleks dan bersifat cair, terutama yang dikaitkan dengan produk kekinian, maka upaya *pewilahan* ini tidaklah bersifat hitam putih, tergantung dari mana kita melihatnya dan dalam konteks peristiwa seperti apa. Namun yang menarik adalah terjadinya gejala *pewilahan* yang lentur dan mampu mengakomodasikan berbagai gejolak dinamika kreativitas yang ada di kampus maupun di luar kampus, sehingga sifat dasar seni yang tidak jelas, mengandung ketersamaran, namun memiliki kebenaran eksistensial, tetap bisa diidentifikasi.

Identifikasi yang ada setidaknya bisa membantu untuk menggali penelitian lebih lanjut atas materi tersebut sekaligus cara pandang yang terkait di dalamnya. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan kontribusinya sebagai bagian dari payung penelitian seni pertunjukan di masa yang akan datang.

Sebuah langkah *pewilahan* atau kategorisasi memang kemudian mengarah pada sebuah ketetapan yang kemudian cenderung menjadi sebuah kebakuan. Proses menuju kebakuan itu sendiri seringkali beriringan dengan upaya simplifikasi dari kompleksitas seni yang ada. Diharapkan hal ini tidak terjadi dengan serta merta, namun dilakukan dengan berbagai pertimbangan, yang tentunya tidak bertentangan dengan hakikat kompleksitas seni yang dimilikinya.

Catatan Akhir

¹Ben Suharto menyebutkan bahwa '*Taya*' bisa berarti 'Shiwa' namun juga 'Buddha'. *Ma-taya* ('ma' merupakan awalan yang menjadikan sebuah kata menjadi kata kerja) menjadikan artinya sebagai menjadi Shiwa atau dengan kata lain menyatu dengan Shiwa/Buddha. Dalam hal ini penyatuan tersebut merupakan tujuan kehidupan insan manusia.

²Bandingkan dengan sistem kekuasaan demokrasi yang bisa dilihat sebagai sesuatu yang abstrak. Kekuasaan dalam sistem ini hanya nyata bila eksekusi kekuasaannya dilaksanakan. Bila tidak memegang kekuasaan lagi, seseorang memang kemudian menjadi orang biasa. Lihat dengan kekuasaan Suharto yang nampak masih sangat kuat melekat pada dirinya meski ia sudah tak lagi menyandang predikat sebagai presiden. Penggunaan istilah Jawa *lengser* merupakan bukti akan anggapan dirinya sebagai seorang raja, yang notabene *inherent* dengan kekuasaan yang bersifat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Ign. Sugiharto
2008 "Estetika". *Manuskrip*. Tidak diterbitkan.
- Fraleigh, Sondra Horton dan Penelope Hanstein, Editor.
1999 *Researching Dance: Evolving Modes of Inquiry*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Friedlander, Shems
2003 *Rumi and the Whirling Dervishes*. New York: Parabola Books.
- F. X. Widaryanto
2000 *Memoar Ben Suharto: Bungah Ingaranan Cubluk*. Bandung: arti.line dan sePirinG.
- ,
2002 *Merengkuh Sublimitas Ruang*. Bandung: STSI Press Bandung.

- ,
 2005 "Kenapa Bertema Lingkungan".
 Harian Umum *Pikiran Rakyat*,
 23/11/2005.
- Hanna, Judith Lynne
 1980 *To Dance is Human: A Theory of
 Nonverbal Communication*. Austin
 dan London: University of Texas
 Press.
- Hardjo Susilo
 1991 "Javanese Music in the USA:
 Cross-Cultural Teaching and
 Learning, the Perspective of the
 Culture Bearer." *Paper*. University of
 Hawaii.
- Holt, Claire
 2000 "Melacak Jejak Perkembangan
 SENI DI INDONESIA" terjemahan
 dari *Art in Indonesia: Continuity
 and Change* oleh R. M. Soedarsono.
 Bandung: arti.line untuk MSPI
- Homans, Jennifer
 2010 *Apollo's Angels: A History of Ballet*.
 New York: Random House, Inc.
- I Wayan Dibia, F.X. Widaryanto, dan Endo
 Suanda
 2006 *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga
 Pendidikan Seni Nusantara.
- Jakob Sumardjo
 2008 "Kanwa". *Manuskrip*. Dalam Pro-
 ses Penerbitan.
- Jonas, Gerald
 1992 *Dancing: The Pleasure, Power, and
 Art of Movement*. New York: Harry
 N. Abrams, Inc., Publishers.
- Malm, William P.
 2005 "Musik Traditional Jepang dan In-
 strumen Musiknya". Terjemahan
 F.X. Widaryanto dari *Traditional
 Japanese Music and Musical Instru-
 ments*. Jakarta: Masyarakat Seni
 Pertunjukan Indonesia.
- Morrison Brown, Jean
 1979 *The Vision of Modern Dance*. Prince-
 ton: Princeton Book Company.
- Mudji Sutrisno,
 2008 *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Hujan
 Kabisat.
- Royce, Anya Peterson
 2007 "Antropologi Tari", terjemahan da-
 ri *The Anthropology of Dance* oleh
 F. X. Widaryanto. Bandung: Sunan
 Ambu Press.
- R. M. Soedarsono
 1984 *Wayang Wong: The State Ritual
 Dance Drama in the Court of Yogya-
 karta*. Yogyakarta: Gadjah Mada
 University Press.
- Sardono W. Kusumo
 2004 *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Ja-
 karta: Jayakarta Agung Offset dan
 Paperina Dwi Jaya.
- SN Hariadi
 1996 "Ben Suharto, Tari untuk Semes-
 ta." *KOMPAS*, 21/09/1996, hal. 28.